



PENERAPAN SIGALOVADA SUTTA TERHADAP CHARACTER BUILDING PADA MAHASISWA STAB MAHA PRAJNA PASCA PANDEMI

Suparman¹, Bondan Ade Prasetya²

Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna^{1,2}

jessymanggala@gmail.com¹, bondanadeprasetya@gmail.com²

Riwayat Artikel:

Diterima : 25 Mei 2025

Diterbitkan : 30 Juni 2025

Direvisi : 21 Juni 2025

Doi: 10.53565/patisambhida.v6i1.1810

Abstrak

Mendidik remaja adalah usaha terencana untuk mengembangkan potensi siswa dan membentuk karakter, agar mereka menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Di dalam era globalisasi yang terjadi saat ini membawa pengaruh bagi karakter remaja, Persoalan yang muncul di masyarakat seperti kekerasan yang dilakukan remaja, hubungan seksual secara bebas, perkelahian antar siswa, pergaulan bebas, dan minum-minuman keras. Dalam agama Buddha, pendidikan yang diajarkan oleh Sang Buddha kepada pemuda Sigala bagian Sigalovada Sutta menjadi dasar untuk membangun sikap dan perilaku baik. Penanaman nilai-nilai karakter dalam kitab suci tersebut diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku remaja saat ini. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi tanggung jawab, disiplin, kerja keras, bersahabat, toleransi, damai, dan religius. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Hasil kajian dalam artikel ini adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pemahaman nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sigalovada sutta dan pendidikan dalam agama Buddha.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Remaja, Nilai, Sigalovada Sutta

Abstract

Educating adolescents is a planned effort to develop students' potential and shape their character, so they become individuals who are beneficial to themselves and their environment. The current era of globalization influences the character of adolescents, with issues emerging in society such as violence perpetrated by adolescents, free sexual relations, fights among students, free association, and alcohol consumption. In Buddhism, the education taught by the Buddha to the youth Sigala in the Sigalovada Sutta becomes a foundation for building good attitudes and behaviors. The instillation of character values in that sacred text is expected to change the attitudes and behaviors of today's adolescents. The character values instilled include responsibility, discipline, hard work, friendship, tolerance, peace, and religiosity. The method used in this research is descriptive qualitative. The result of the study in this article is to form a better character and personality and easily adapt to the environment through understanding the character values contained in the sigalovada sutta and education in Buddhism.

Keywords: Character Building, Adolescent, Value, Sigalovada Sutta

PENDAHULUAN

COVID-19 sebagai pandemi dinyatakan oleh WHO pada 11 Maret 2020. Wabah ini pandemi berevolusi di kota Wuhan di Cina dan telah mempengaruhi banyak negara. Pandemi telah secara signifikan mengganggu pertumbuhan negara-negara di mana kasus virus corona baru dilaporkan. Untuk mengurangi kerumunan, negara-negara mengambil berbagai langkah seperti penguncian, ketidakhadiran di tempat kerja, penutupan sekolah, penangguhan fasilitas transportasi. Penyebaran covid-19 yang begitu massif di seluruh dunia menyebabkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menetapkan covid-19 sebagai pandemik. Dampak dari pandemi ini mengakibatkan banyak negara yang memutuskan untuk menutup sekolah-sekolah dan perguruan tinggi (Polii, 2021). Untuk mengendalikan penyebaran pandemi COVID-19, lembaga pendidikan telah ditutup sementara oleh sebagian besar negara-negara di seluruh dunia. Lebih dari 90 persen populasi siswa di dunia terpengaruh oleh penutupan secara Nasional dan internasional (Bhavya Bhasin et al., 2021). Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Pada masa pandemi penerapan protokol kesehatan harus gencar dilakukan. Salah satu upaya dengan pemberian edukasi mengenai antisipasi penyebaran COVID-19 secara online yang ditujukan pada sasaran remaja. Hal ini dikarenakan remaja merupakan masa peralihan untuk membentuk karakter diri menjadi dewasa sehingga pada masa ini diberikan informasi positif sehingga terbentuk kemandirian dalam menerapkan protokol kesehatan untuk mengantisipasi COVID-19 (Friscila et al., 2022). Khusus untuk mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna Jakarta, sebagai calon pemimpin agama, turut merasakan dampak dari pandemi ini. Perubahan pola belajar-mengajar, isolasi sosial, dan ketidakpastian masa depan telah menguji ketahanan mental dan spiritual mereka. Dalam konteks ini, Sigalovada Sutta hadir sebagai sebuah pedoman yang relevan untuk membangun karakter mahasiswa. Sutta ini memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak, mulai dari keluarga, guru, teman, hingga masyarakat luas. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kasih sayang, kebijaksanaan, dan tanggung jawab, sangat relevan untuk membentuk karakter mahasiswa yang tangguh, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Relevansi Sigalovada Sutta bagi Mahasiswa STAB Maha Prajna Jakarta

- Penguatan nilai-nilai Buddhis: Sebagai perguruan tinggi Buddha, STAB Maha Prajna Jakarta memiliki visi untuk mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat berdasarkan ajaran Buddha. Sigalovada Sutta, sebagai bagian dari kitab suci Buddha, menjadi landasan yang kokoh untuk mengembangkan program pendidikan karakter.
- Pembentukan pemimpin agama yang bijaksana: Mahasiswa STAB Maha Prajna Jakarta kelak akan menjadi pemimpin umat Buddha. Sigalovada Sutta mengajarkan

pentingnya kepemimpinan yang bijaksana, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

- Adaptasi dengan perubahan zaman: Pandemi telah mengajarkan kita tentang pentingnya fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Nilai-nilai dalam Sigalovada Sutta dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut.

Potensi Penerapan Sigalovada Sutta

- Integrasi ke dalam kurikulum: Nilai-nilai Sigalovada Sutta dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata kuliah, baik yang bersifat teoritis maupun praktik. Misalnya, dalam mata kuliah etika, mahasiswa dapat mendiskusikan penerapan nilai-nilai Sigalovada Sutta dalam kehidupan sehari-hari.
- Pembentukan kelompok diskusi: Mahasiswa dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan dan mempraktikkan ajaran Sigalovada Sutta.
- Kegiatan ekstrakurikuler: Kegiatan seperti meditasi, pelayanan sosial, dan pengembangan diri dapat menjadi wadah untuk mengimplementasikan nilai-nilai Sigalovada Sutta.
- Pembinaan oleh dosen dan biksu: Dosen dan biksu dapat berperan sebagai mentor bagi mahasiswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Sigalovada Sutta.

Masyarakat dunia telah melewati masa yang sulit kurang lebih selama 2 tahun menghadapi pandemi covid-19. Pandemi covid-19 adalah wabah penyakit menular yang disebabkan oleh gangguan pernapasan akut oleh virus corona (SARS-CoV-2) (WHO, 2020). Pandemi covid-19 menyebabkan banyak yang terpapar dan banyak pula yang meninggal dunia. Demi mencegah semakin bertambahnya orang terpapar covid-19, pemerintah membuat kebijakan agar seluruh masyarakat melaksanakan aktivitas dari rumah. Seluruh aktivitas masyarakat dimulai dari kegiatan perkantoran, jual-beli, hingga pendidikan juga terdampak. Dunia pendidikan menjadi salah satu aspek yang paling terdampak akibat pandemi covid-19. Seluruh aktivitas belajar-mengajar yang semula dilaksanakan secara luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring). Para pembuat kebijakan mencoba memecahkan masalah keterlibatan mahasiswa dan mengatasi kesenjangan digital. Untuk mengelola krisis di bagian pendidikan, strategi multi-cabang diperlukan dalam jangka panjang. (Bhavya Bhasin et al., 2021). Perubahan drastis dalam proses pembelajaran, membuat semuanya yakni guru dan siswa harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pembelajaran daring memiliki hal positif yakni memudahkan pembelajaran jarak jauh, mencegah penularan covid-19, namun pembelajaran daring juga berdampak buruk utamanya bagi para siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Massie & Nababan (2021) dengan judul "Dampak Pembelajaran Daring terhadap pendidikan Karakter Siswa" ditemukan bahwa terjadi perubahan karakter pada sebagian besar siswa sebelum dan setelah dilaksanakannya pembelajaran daring. Perubahan tersebut seperti semangat atau motivasi siswa menurun, tingkat kedisiplinan yang bermasalah, hingga masalah terhadap

tingkat kejujuran siswa. Permasalahan yang ditimbulkan akibat pembelajaran daring tersebut dapat dicegah dan diatasi dengan menggalakan penanaman pendidikan karakter (*character building*).

Pendidikan karakter merupakan satu upaya untuk menangani permasalahan krisis multidimen- sional yang saat ini terjadi. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai dalam pendidikan (Hasan, 2012). Untuk menghasilkan generasi muda berkarakter sebagaimana dicita-citakan bersama, maka peran pendidikan bagi anak remaja sangat penting sebagai pembentukan diri. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas remaja dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Pendidikan dianggap berhasil apabila dengan pendidikan tersebut mampu membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian. Hal ini terjadi pada remaja tidak lain karena kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Sigalovada Sutta. Adanya kesadaran remaja tentang nilai-nilai dalam Sigalovada Sutta akan membantu permasalahan yang terjadi pada remaja saat ini.

Pada zaman saat ini banyak anak remaja melanggar Pancasila Buddhis yang ketiga dan kelima, dimana ini terjadi karena perkembangan jaman. Seperti halnya seorang anak hamil di luar nikah, pergaulan bebas inilah yang menyebabkan karakter anak tersebut menurun. Dari kasus tersebut orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya agar tidak masuk ke dalam pergaulan bebas yang merusak karakter anak, dengan cara menganjurkan anaknya berbuat baik seperti pergi ke vihara, saling membantu dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang anak. Mengajari anaknya dalam beberapa keterampilan merupakan kewajiban orang tua dalam mendidik agar mereka lebih bisa melakukan segala sesuatu yang belum pernah dilakukan. Orang tua Memberikan warisan kepada anaknya tidak hanya berupa materi melainkan juga pendidikan yang sesuai dengan kemajuan dunia pendidikan. Mengajarkan kepandaian dan keterampilan agar anak mempunyai profesi yang dapat diandalkan sebagai modal dasar untuk belajar mandiri adalah sangat penting.

Pendidikan dalam Buddhisme juga meliputi pengajaran yang mencakup adanya interaksi antara guru dan siswa (belajar dan mengajar). Seperti yang dijelaskan dalam Sigalovada Sutta tentang lima kewajiban guru dan lima kewajiban siswa. Lima kewajiban seorang guru yaitu: melatih siswa sedemikian rupa sehingga ia terlatih dengan baik, membuat ia menguasai apa yang telah diajarkan, mengajar secara mendalam ilmu pengetahuan dan kesenian, berbicara baik tentang muridnya di antara sahabat dan kawan-kawannya, memperlengkapi muridnya demi keamanan dalam setiap arah (Ismoyo, 2020). Selain itu, ada pula lima kewajiban murid terhadap guru yang meliputi: bangkit dari tempat duduk mereka (memberi hormat) melayani mereka dengan tekad baik untuk belajar, memberikan

perhatian sewaktu diberi pelajaran. Seperti halnya guru pada umumnya, Buddha juga memiliki metode dalam menyampaikan Dhamma yaitu metode ceramah (kotbah), metode tanya jawab, dengan perumpamaan-perumpamaan / contoh-contoh.

Menurut maragustam, (2018:285-294) terdapat lima strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang yang stimulan dan berkesinambungan yaitu tindakan yang baik dengan cara pembiasaan dan pembudayaan, mempelajari hal-hal yang baik, merasakan dan mencintai yang baik, keteladanan di lingkungan sekitar. Hal ini juga dapat dilihat dari sigalovada sutta yang merupakan khotbah Buddha yang terdapat dalam Digha Nikaya. Sigalovada sutta berisikan wejangan Buddha Gautama kepada sigala putra keluarga Buddhis yang tinggal di Rajagaha. Sang Buddha memberikan wejangan tersebut di vihara Hutan Bambu Kalandakanivapa (tempat pemeliharaan tupai). Pada waktu sigala putra kepala keluarga bangun pagi-pagi dan pergi meninggalkan Rajagaha dengan rambut dan pakaian basah sambil beranjali menyembah ke berbagai arah yaitu arah timur, selatan, barat, utara, bawah atau atas. Sang Buddha menjelaskan kepada putra kepala keluarga tentang bagaimana seorang siswa Ariya melindungi enam arah tersebut. Enam arah tersebut dipandang sebagai berikut: ibu dan ayah seperti arah timur, para guru seperti arah selatan, istri dan anak-anak seperti arah barat, sahabat-sahabat seperti arah utara, pelayan seperti arah bawah dan brahmana adalah arah atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Handika (2021) dengan judul “Peran Sigalovada Sutta dalam Pendidikan Karakter Remaja” menemukan bahwa peranan Sigalovada Sutta sangatlah penting dalam pendidikan karakter remaja, karena Sigalovada Sutta dapat berperan mendukung terciptanya sikap dan perilaku yang baik terhadap remaja. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Sigalovada Sutta terhadap *Character Building* pada Remaja Pasca Pandemi”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat post-positivisme, digunakan untuk mempelajari kondisi benda-benda alam (bukan suatu eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen utamanya, tekniknya.

Metode penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2018, p.86) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen, yaitu satu atau lebih variabel (independen) tanpa perbandingan atau hubungan, menghubungkannya dengan variabel lain. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana variabel itu sendiri tanpa adanya pengaruh atau hubungan dengan variabel lain seperti penelitian eksperimental atau korelasional.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode mendeskripsikan suatu fenomena melalui uraian dalam bentuk kalimat dan bahasa dengan menggunakan metode alami. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk meneliti dan memahami implementasi Sutra Sigalovada dalam pendidikan karakter remaja yang sering muncul di masyarakat. Mendes dkk (2020) meyakini bahwa proses riset perpustakaan dilakukan dengan mensintesis dokumen dan menganalisis topik terkait. Penelitian perpustakaan dapat menggunakan sumber berupa jurnal, buku, dokumen, majalah, dan sumber lainnya tanpa melakukan penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melihat dari definisi ini maka jelas tercantum mengenai hakikat pendidikan yang juga menekankan pencapaian pada pembentukan karakter peserta didik. Hal ini hendaknya menjadi acuan pendidikan baik yang berlangsung di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan salah satu peran lembaga pendidikan untuk membina generasi muda bangsa agar berperilaku baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Handayani et al., 2022). Untuk menghasilkan generasi muda berkarakter sebagaimana dicita-citakan bersama, maka peran pendidikan bagi anak remaja sangat penting sebagai pembentukan diri. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas remaja dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Pendidikan dianggap berhasil apabila dengan pendidikan tersebut mampu membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian.

Pendidikan karakter berhubungan erat dengan moralitas, karena tanpa pendidikan moral karakter akan sulit terbentuk. Dalam dunia yang dipenuhi masalah sosial dan politik yang luas (peperangan, kejahatan, sikap anti sosial, penyimpangan individu keterasingan, dan keputusan) menemukan perbaikan terhadap perilaku yang menyimpang lebih baik daripada teoritis tentang pendidikan yang hanya mengajarkan tentang ilmu modern. Dengan demikian, sangat diperlukan penanaman pendidikan moral sejak usia dini sebagai pembentukan karakter manusia yang mampu membawa diri dengan baik ke dunia yang luas.

Buddha mengajarkan dalam kitab Sigalovada sutta yang menjelaskan bahwa dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter setiap orang tua dianugerahi sebuah kewajiban dan peran yang sangat penting. Orang tua dituntut untuk menjadi pembina dan pengarah pendidikan baik dalam segi pendidikan sekolah maupun pendidikan moral yang ada dalam keluarga. Pendidikan karakter ini tentunya harus diterapkan bahkan sejak manusia lahir hingga beranjak dewasa. Setiap anak-anak tinggal bersama orang tua mereka dan sudah menjadi kewajiban agar orang tua memberikan pola asuh yang terbaik untuk anak-anaknya.

1. Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab

Dalam Sigalovada Sutta Tanggung jawab merupakan dasar utama dalam diri seseorang, hal ini sudah menjadi karakter yang dibentuk sejak kecil oleh aturan moral dari keluarga. Banyak remaja atau anak-anak yang menyalahkan orang tuanya karena menganggap bahwa orang tuanya kurang dalam memberikan cinta kasih dan kasih sayang kepada anaknya, padahal setiap orang tua mengajarkan anaknya untuk selalu menjalankan aturan moral yang dibentuk di dalam keluarga seperti melarang anak untuk melakukan kejahatan atau mengikuti pergaulan bebas yang saat ini banyak terjadi di kehidupan remaja saat ini.

Di jaman saat ini anak menuntut orang tua menjadi manusia yang sempurna bisa menuruti kemauan anak, padahal di dalam Sigalovada Sutta dijelaskan kewajiban orang tua terhadap anak. Sang Buddha pernah menerangkan di dalam Sigalovāda Sutta, Dīgha Nikāya tentang kewajiban orangtua terhadap anaknya. Ada lima cara, yaitu: Ada lima cara oleh orang tua yang dilayani demikian oleh putra mereka sebagai arah timur mereka harus menjauhinya dari kejahatan, mendukungnya dalam melakukan kebaikan mengajarkan beberapa keterampilan, mencari istri yang pantas, dan waktunya mewariskan warisan kepadanya. Dalam hal ini seorang anak yang sudah diberikan banyak kebutuhan kehidupan oleh orang tuanya, maka sebaliknya seorang anak mencukupi kebutuhan orang tuanya ketika mereka sudah tidak mampu lagi untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Seorang anak juga harus menggantikan tugas-tugas mereka yang telah dilakukan ketika orang tua sudah meninggal dunia seperti kebiasaan orang tua berdana ke vihara yang harus dijalankan sebagai tanggung jawab anaknya untuk menghormati orang tua. Selain itu juga seorang anak wajib melakukan pelimpahan jasa untuk orang tua agar terlahir di alam bahagia. Demikianlah lima kewajiban yang semestinya dilakukan oleh anak kepada orang tua mereka. Anak-anak harus berbakti kepada orang tua mereka ketika masih hidup.

2. Nilai-Nilai Karakter Disiplin Dalam Sigalovada Sutta

Dalam Sigalovada Sutta Tanggung jawab merupakan dasar utama dalam diri seseorang, hal ini sudah menjadi karakter yang dibentuk sejak kecil oleh aturan moral dari keluarga. Banyak remaja atau anak-anak yang menyalahkan orang tuanya karena menganggap bahwa orang tuanya kurang dalam memberikan cinta kasih dan kasih sayang kepada

anaknya, padahal setiap orang tua mengajarkan anaknya untuk selalu menjalankan aturan moral yang di bentuk di dalam keluarga seperti melarang anak untuk melakukan kejahatan atau mengikuti pergaulan bebas yang saat ini banyak terjadi di kehidupan remaja saat ini.

Disiplin adalah perintah yang diberikan orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Selain itu juga orang tua atau guru harus bisa mengarahkan anak atau murid agar menjadi lebih baik dan bisa mengontrol dirinya (Rochimi & Suismanto, 2018). Oleh karena itu, disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman sesuai dengan perbuatan, yang dilakukan oleh pelaku. Dalam hal ini seorang anak atau siswa ketika tidak taat dengan tata tertib yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan keluarga (Desyantoro et al., 2020). Hal tersebut akan memberikan dampak bagi perilakunya hal ini juga seorang guru harus berperan penting terhadap anak didiknya selain menjadi motivator dalam mengembangkan karakter disiplin juga harus memberikan pemahaman dan penjelasan kepada siswanya tentang pentingnya karakter disiplin di dalam proses pembelajaran.

“Buddha menjelaskan ada lima cara seorang guru yang dilayani oleh murid mereka sebagai arah selatan, dapat membalas: “mereka akan memberikan instruksi yang menyeluruh, memastikan mereka menangkap apa yang seharusnya mereka tangkap, memberikan landasan menyeluruh terhadap semua keterampilan, merekomendasikan murid-murid mereka kepada teman dan rekan mereka, dan memberikan keamanan di segala penjuru”. Lima kewajiban guru tersebut hendaknya menjadi dasar bagi seorang guru dalam mendidik siswanya. Apabila kelima kewajiban tersebut dilaksanakan maka proses belajar mengajar di sekolahan akan terlaksana dengan tertib. Siswa lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran, dan akan menimbulkan hubungan yang harmonis bagi guru dan siswa. Maka dalam hal ini seorang guru memiliki tanggung jawab dan peran yang besar akan kedisiplinan peserta didiknya mulai dari memberikan arahan atau instruksi, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas akan menjadi tenang dan tertib tanpa adanya suatu permasalahan yang terjadi.

Hal inilah yang harus dilakukan oleh guru agar siswanya menjadi disiplin ketika berada di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai tenaga pendidik tentu sangat berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswanya. Dalam meningkatkan kedisiplinan siswanya tentu seorang guru tersebut harus mampu memberikan contoh atau menjadi teladan bagi siswa, orang tua siswa, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Nilai-Nilai Karakter Kerja Keras

Dalam Sigalovada Sutta seseorang pekerja keras selalu berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam menyelesaikan atau memberikan keputusan. Mereka selalu

memikirkan apakah yang dilakukan tersebut ada manfaatnya atau tidak, jika ada manfaatnya maka akan dilakukan, akan tetapi bila tidak mempunyai manfaat maka akan ditinggalkan. Hal inilah yang membuat seseorang yang kerja keras memiliki pola hidup yang jelas baik sekarang maupun yang akan datang. Selain itu juga seseorang harus bisa menghargai waktu dalam melakukan pekerjaan, bekerja dengan penuh semangat dan penuh motivasi yang tinggi. Mereka tidak cepat terpengaruh oleh lingkungan dan tetap fokus bekerja, karena dengan bekerja keras pekerjaan akan cepat dan hasil akan lebih cepat dari rekan kerja yang lainnya. Bekerja dengan cerdas tentunya akan membawa seseorang untuk meraih impian karir dan penghasilan tinggi dalam bekerja, dengan kerja cerdas pekerjaan akan selesai lebih sempurna dan hemat waktu. Misalnya dalam hal ini mereka yang bekerja harus datang tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas dengan benar dan tepat waktu karena dengan begitu pekerjaan yang dikerjakan akan terarah dan dapat terselesaikan dengan sempurna. Dalam Sigalovada Sutta juga di jelaskan bagaimana seorang majikan atau seorang pimpinan memperlakukan pelayan dan para pekerjanya sebagai berikut: “Ada lima cara bagi seorang majikan untuk melayani para pelayan dan para pekerjanya sebagai arah bawah : dengan mengatur pekerjaan mereka sesuai kekuatan mereka, dengan memberikan makan dan upah, dengan merawat mereka ketika mereka sakit, dengan berbagi makanan lezat dengan mereka, dan memberikan hari libur pada waktu yang tepat”.

4. Nilai-Nilai Karakter Kerja Keras

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya seseorang memiliki sahabat, baik itu sahabat yang setia, yang baik maupun sahabat yang tidak baik. Oleh karena itu pada saat bergaul dengan seseorang, hendaknya mampu memahami sifat-sifatnya sebelum menjadi sahabat, tidak langsung percaya begitu saja dan menilainya sebagai orang baik, apalagi sebagai sahabat sejati. Ada beberapa bahaya yang harus dihindari dalam pergaulan teman-teman yang jahat di Sigalovada Sutta dijelaskan sebagai berikut: “Ada enam bahaya yang terdapat dalam pergaulan dengan teman-teman jahat: para penjudi, orang rakus, pemabuk, penipu, mereka yang tidak jujur, orang yang suka memanfaatkan orang lain menjadi teman temannya” Hal ini lah yang harus dihindari agar tidak ikut serta dalam pergaulan yang bisa merusak akhlak seorang remaja. Ketika tidak bisa mengontrol diri maka akan ikut dalam pergaulan yang salah Sahabat yang setia tentunya teman yang suka membantu bersikap yang sama dalam saat-saat bahagia maupun tidak bahagia bahkan menunjukkan apa yang baik bagi sahabatnya dan tentunya terus bersikap simpati. Sahabat yang suka membantu dapat dilihat dari seorang teman yang setia dalam hal ini akan selalu menjaga temannya ketika lengah, pelindung ketika ketakutan, dan membantu menyelesaikan pekerjaan yang belum terselesaikan.

5. Nilai-Nilai Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Dalam Sigalovada Sutta

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat suku, bahasa, dan agama. Sehingga dibutuhkan sikap toleransi dan cinta kasih sebagai landasan hidup yang harmonis ditengah perbedaan yang ada. Setiap manusia hidup secara berdampingan dengan berbagai ciri dan kekhasan masing-masing. Sikap toleransi sangatlah penting untuk dipahami untuk meningkatkan rasa persaudaraan, meningkatkan kekuatan dalam iman, meningkatkan rasa rasionalisme, memudahkan mencapai mufakat dan memudahkan membangun negara. Pentingnya sikap toleransi merupakan modal besar dalam mewujudkan kedamaian sosial, baik itu dalam lingkup terkecil, keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, hingga negara. Sehingga diharapkan setiap orang harus memiliki besar hati menghargai dan menghormati antar sesama.

Dalam hal ini perlunya menanamkan nilai toleransi sejak anak usia dini dikarenakan diusia tersebut adalah usia emas yang dimana seorang anak akan lebih mudah menerima stimulus yang diberikan dari luar dan pada usia tersebut seorang anak jika dilakukan pembiasaan lebih mudah dilakukan dengan harapan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Maka disini perlunya peran orang tua dan guru dalam membimbing dan menanamkan toleransi terhadap anak. Sikap toleransi dari orang tua memberikan pengaruh yang besar dikarenakan pembentukan sikap toleransi yang dibiasakan sejak dini hingga menjadi remaja akan melekat pada dirinya.

6. Nilai-Nilai Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Dalam Sigalovada Sutta

Setiap agama pasti menginginkan umatnya mempunyai pendidikan yang baik, untuk kemajuan agama yang mereka yakini. Sebagai tokoh agama hendaknya mereka memberikan sumbangsih pemikiran kepada umatnya agar mereka memperoleh pemahaman yang baik untuk meningkatkan moralitasnya. Karena dengan moralitas akan membantu mereka untuk mengembangkan kemajuan agama masing-masing. Maka dari itu nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sedangkan perilaku remaja yang terjadi saat ini sangatlah berpengaruh dalam pendidikan karakter yang muncul di masyarakat. Seperti minum-minuman keras, perkelahian dan pembunuhan, pencurian, hubungan seksual secara bebas inilah yang menjadi perbincangan di kalangan masyarakat yang tidak sesuai dengan etika dan ajaran agama yang dianutnya. Maka dari itu perlunya peranan mereka sebagai tokoh agama yang tentunya sudah pasti mereka mempunyai keinginan dan usaha untuk meningkatkan kualitas moralitas yang baik ditempat mereka bina. Peranan mereka dalam membantu meningkatkan kualitas moralitas yang baik sangat diperlukan.

Seperti yang dijelaskan dalam Sigalovada Sutta khususnya tokoh agama Buddha atau yang sering dikenal dengan nama Bhikkhu. Bhikkhu merupakan rohaniawan bagi umat Buddha, yang menjadi teladan dalam menjalankan kehidupan sebagai Bhikkhu didukung oleh umatnya. Dengan meninggalkan kehidupan perumah tangga dan kemudian menempuh

kehidupan keviharaan, bukan berarti seorang Bhikkhu tidak mempunyai tugas, tanggung jawab atau kewajiban. Para Bhikkhu mempunyai kewajiban moral mendorong masyarakat untuk melakukan perbuatan yang baik dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Memberikan pemahaman kepada mereka tentang sila, samadhi dan panna agar tidak melakukan perbuatan jahat seperti membunuh, mencuri, berbuat asusila, berbohong, dan meminum-minuman keras yang dapat melengahkan kesadaran. Sehingga dengan demikian terbentuklah nilai-nilai moral pada remaja apabila sering diarahkan untuk melakukan perbuatan baik. Mengarahkan mereka untuk menjalankan pancasila Buddhis, agar mereka terkendali untuk tidak melakukan pembunuhan, pencurian, asusila atau seks bebas, berbohong, dan memabuk-mabukan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu peran lembaga pendidikan untuk membina generasi muda bangsa agar berperilaku baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk menghasilkan generasi muda berkarakter sebagaimana dicitakan bersama, maka peran pendidikan bagi anak remaja sangat penting sebagai pembentukan diri. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas remaja dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Pendidikan dianggap berhasil apabila dengan pendidikan tersebut mampu membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian. Maka dari itu peran dari sigalovada sutta sangatlah penting dalam pendidikan karakter remaja karena dalam sigalovada sutta dijelaskan oleh Buddha tentang bagaimana proses pendidikan yang baik kepada sigala. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sigalovada sutta diharapkan mampu mendukung terbentuknya sikap dan perilaku yang baik terhadap remaja sebagai generasi bangsa. Jadi karakter baik maupun buruk yang muncul pada seseorang pasti dimulai dari pikiran itu sendiri. Dalam membentuk karakter remaja atau dalam pendidikan karakter remaja ini perlu memberikan pendidikan yang berdasarkan nilai budaya dan pendidikan berdasarkan lingkungan. Dan Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam hal ini adalah tanggung jawab, disiplin, kerja keras, bersahabat, toleransi, damai dan religius. Dengan demikian, sangat diperlukan penanaman pendidikan moral sejak usia dini sebagai pembentukan karakter manusia yang mampu membawa diri dengan baik ke dunia yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

Bhavya Bhasin, Gautam Gupta, & Sumedha Malhotra. (2021). Impact of Covid-19 Pandemic on Education System. *EPRA International Journal of Environmental Economics, Commerce and Educational Management*, May 2020, 6–8. <https://doi.org/10.36713/epra6363>

- Friscila, I., Samkakai, A., Krisdayanti, M., Raro, D., Sunarti, N. K., Damayantie, R., & Elkagustia, Y. (2022). JAI: Jurnal Abdimas ITEKES Bali Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali Peningkatan Pengetahuan Remaja Dalam Mengantisipasi Penyebaran COVID-19 (Increasing The Knowledge Of Youth In Anticipating The Spread Of Covid-19). 2(1), 50–55.
- Polii, M. (2021). Peran Keluarga terhadap Peningkatan Spiritual Remaja pada Masa Pandemi Covid 19. DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 6(1), 31–45. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.386>
- Arifin, Rendy. 2022. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Agama Buddha. Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra Vol. X, No. X: Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Dharma Widya.
- Desyantoro, I., Widyawati, S., & Winta, M. V. I. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Kedisiplinan pada Peserta Didik SMP Hasanuddin 10 Kota Semarang. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 4(1), 34-44.
- Handayani, N. M. A. P., Putri, P. W., Juniantari, N. M. R., & Arnawa, I. I. K. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0 Bagi Generasi Z Untuk Memajukan Bangsa. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 280-292.
- Handika, Darma. 2022 Juli. Peran Sigalovada Sutta dalam Pendidikan Karakter Remaja. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* Vol.4, No. 1 (halaman 37-54): Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa.
- Ismoyo, Tejo. 2020 Juni. Konsep Pendidikan dalam Pandangan Agama Buddha. *Jurnal pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* Vol. 2, No.1 (halaman 56-63): Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Jinarakkhita Lampung.
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter siswa. *Satya Widya*, 37(1), 54-61.
- Nuriani N, Siu OC, Kumari W, Limurty C. 2021 Aug. Membangun Pola Asuh dan Nilai-Nilai Agama Buddha Pada Keluarga Buddhis di Vihara Maha Manggala. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bodhi Dharma* Vol. 1, No.1: Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma.
- Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2018). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231-246.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.